

**PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV SD BANJARSUGIHAN
1/116 PADA MATA PELAJARAN IPA DENGAN MATERI PERUBAHAN WUJUD
BENDA**

Wahyu Widiastuti¹, Vicky Dwi Wicaksono², Ali Musafa³,
Titik Indriyani⁴, Kasmiatun⁵

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, ^{3,4,5}SDN Banjarsugihan 1/116 Surabaya

¹wahyuwidiastuti13@gmail.com, ²vickywicaksono@unesa.ac.id,

³musafa.ali87@gmail.com, ⁴titikindrayani57@guru.sd.belajar.id,

⁵mia.aidan12@gmail.com

ABSTRACT

One of the educational problems in Indonesia is the learning model used. Especially in science subjects where teachers can implement various models that can be applied according to the characteristics of students. With the discovery learning model, students are expected to be active in exploring knowledge and skills. In this study, the researcher implemented the discovery learning model which is aimed at understanding the improvement of students' learning abilities. This research was conducted at SDN Banjarsugihan 1/116 Surabaya. The method used in this study was PTKK which was carried out in two cycles. The subjects of this study were grade IV students with a total of 26 students. The achievement of the KKM value and percentage of students in cycle I was 30% of students completed with an average value of 61.92, while in cycle II there was an increase, namely 88% of students completed with an average value of 89.61. Based on the data of the students' learning ability test, it can be concluded that the application of the discovery learning model on the learning ability of class IV students of SDN Banjarsugihan 1/116 on the teaching material of changes in the form of objects has increased. So that researchers can suggest the implementation of the discovery learning model to be used as an alternative for science learning in elementary schools.

Keywords: discovery learning model, learning ability, science

ABSTRAK

Permasalahan pendidikan yang terdapat di Indonesia satu diantaranya yakni mengenai model pembelajaran yang digunakan. Terlebih dalam mata Pelajaran IPA yang mana guru bisa melaksanakan berbagai model yang bisa diterapkan sesuai dengan ciri peserta didik. Dengan model pembelajaran discovery learning maka peserta didik diharap untuk giat dalam melaksanakan menelusuri pengetahuan dan keterampilan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan implemmentasi model pembelajaran discovery learning yang bertujuan guna memahami peningkatan

kemampuan belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Banjarsugihan 1/116 Surabaya. Metode yang dipakai pada penelitian ini yakni PTKK yang dilaksanakan sejumlah dua siklus. Subjek penelitian ini ialah peserta didik kelas IV dengan total 26 peserta didik. Pencapaian nilai dan persentase KKM peserta didik dalam siklus I yakni 30% peserta didik tuntas dengan nilai rata-rata 61,92 sebaliknya pada siklus II mengalami peningkatan yakni 88% peserta didik tuntas dengan nilai rata-rata 89,61. Berdasarkan data tes kemampuan belajar peserta didik tersebut kemudian bisa dibuat simpulan bahwasanya penerapan model discovery learning pada kemampuan belajar peserta didik kelas IV SDN Banjarsugihan 1/116 pada bahan ajar perubahan wujud benda telah mengalami peningkatan. Sehingga peneliti dapat menyarankan implemmentasi model pembelajaran discovery learning dimanfaatkan guna alternatif pembelajaran IPA di sekolah dasar tersebut.

Kata Kunci: model discovery learning, kemampuan belajar, IPA

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya yakni hubungan yang berlangsung diantara peserta didik dan pendidik guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Sujana 2019). Selaras dengan UU No 20 Tahun 2003, khususnya Bab 1 Pasal 1, pendidikan diartikan sebagai kemauan yang disengaja dan terorganisir guna menciptakan lingkungan serta tahapan belajar, dengan tujuan supaya peserta didik dapat secara efektif meningkatkan keahlian dirinya, serta masyarakat, bangsa, serta negara (Indonesia 2003)

Pada masa ini kondisi pendidikan di Indonesia menjadi pertanyaan besar, apakah sudah mengalami peningkatan atau justru mengalami kemunduran ditengah era globalisasi

yang semakin maju. Pendidikan di Indonesia dalam tahap perkembangannya tak terlepas dari hubungan pendidikan Indonesia di mata dunia. Pendidikan yang baik nantinya akan memunculkan generasi penerus yang baik, cerdas dan mahir sesuai dengan bidangnya. Hingga pendidikan di Indonesia perlu perbaikan dengan adanya generasi-generasi bangsa yang baik tersebut. Hal tersebut sangat dibutuhkan sebagai upaya dalam meningkatkan dan menyediakan SDM yang berkualitas yang juga akan berguna untuk kemajuan bangsa Indonesia.

Di Indonesia ini memang terdapat banyak hal yang perlu dibenahi mengenai kualitas pendidikan yang ada. Permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia

salah satunya yakni mengenai model guru dalam mengajar. Seringkali ketika mengejar guru masih mendominasi dalam kelas. Padahal hal tersebut dapat membuat peserta didik tidak leluasa dalam menyalurkan kemampuan yang dimilikinya. Terlebih dalam mata Pelajaran IPA yang mana guru dapat melaksanakan berbagai model yang bisa diterapkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. IPA yakni ilmu yang erat kaitannya dengan gejala yang ada di lingkungan alam. IPA membahas mengenai alam dengan semua isinya dan berisikan mengenai kumpulan data observasi terkait dengan gejala alam yang ada. Mata pelajaran IPA ini idealnya menjadi suatu usaha yang dapat mengembangkan peserta didik dalam memahami hakikat pengetahuan alam sebagai produk, tahapan, serta memajukan sikap ilmiah yang memperhatikan prinsip yang ada pada lingkungan Masyarakat guna memajukan sikap serta tindakan yakni praktik pada rutinitas harian (Nuraini, Djumhana, and Kurniasih 2020).

Aktivitas peserta didik sangat krusial dalam pendidikan sains sebab diperlukan untuk peserta didik untuk memperoleh dan mengembangkan keahlian proses sains. Keahlian

tahapan ini melibatkan peserta didik dalam memahami suatu subjek melalui pengalaman langsung, sehingga meningkatkan signifikansi pembelajaran mereka (Nuraini et al. 2020). Pendidikan sains menjadi sangat relevan ketika peserta didik mampu memahami dan memahami proses pembelajaran. Jika peserta didik memahami isi pembelajaran yang diarahkan oleh guru, maka pencapaian tujuan pembelajaran akan tercapai. Untuk melakukan hal ini, guru harus membangun lingkungan pendidikan yang menumbuhkan rasa percaya diri, keterlibatan, kecerdikan, dan orisinalitas pada peserta didik.

Dalam pembelajaran IPA terlebih dalam penanaman konsep IPA, banyak guru yang merintihkan rendahnya kemampuan peserta didik pada hal tersebut. Ketika peserta didik melakukan beberapa kesalahan dalam mengerjakan soal maka hal tersebut dapat dikarenakan kegagalan ketika mengerti prinsip pembelajaran. Akhirnya menyebabkan persoalan lainnya seperti rendahnya kemampuan peserta didik baik dalam penilaian harian, semester hingga UAS. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi IPA dapat diartikan bahwa keefektifan

proses pembelajaran dirasa masih kurang. Penyebabnya dapat berasal dari beberapa faktor, yakni dari guru ataupun fasilitas yang terdapat di sekolah, kemauan serta dorongan yang rendah juga akan menyebabkan kegiatan pembelajaran kurang efektif (Hidayati 2021).

Model pembelajaran yang kurang efektif tersebut akan mempengaruhi keseimbangan kemampuan peserta didik. Untuk mengatasi masalah ini, instruktur dan pendidik harus secara konsisten meningkatkan keahlian profesional mereka dengan menawarkan kesempatan belajar yang dengan giat mengaitkan peserta didik dalam tahapan pembelajaran. Disamping itu, pemilihan model pembelajaran yang sesuai bisa berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang optimal untuk kegiatan pembelajaran. Pendekatan pendidikan ini dapat berupa penggunaan model pedagogi yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi dan mengungkap fakta, ide, dan prinsip melalui proses atau aktivitas terstruktur. Pendekatan ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang

komprehensif serta pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam pembelajaran IPA sangatlah sesuai dengan model berupa penanaman konsep atau prinsip tersebut. Namun terkadang dalam penanaman konsep IPA dilalui tanpa adanya proses penemuan yang mengaitkan peserta didik secara langsung, sehingga kurang adanya kesempatan pada peserta didik dalam penanaman konsep dan menjawab permasalahan yang ada. Hal tersebut juga dialami dalam kegiatan pembelajaran IPA di SDN Banjarsugihan 1/116. Berlandaskan temuan sementara dari kajian pembelajaran saintifik yang dilakukan di SDN Banjarsugihan 1/116, secara keseluruhan hasilnya memuaskan. Guru telah menggunakan sumber daya pendidikan dan fasilitas pembelajaran tambahan. Meski demikian, pendidikan sains tetap menekankan pentingnya peran instruktur dalam proses pembelajaran. Meskipun penerapan model pembelajaran, proses pembelajaran pada dasarnya masih melibatkan transmisi informasi satu arah dari pengajar ke peserta didik. Peserta didik belum diberi kesempatan untuk terlibat dalam prosedur pendidikan

yang mungkin memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Wawancara yang dilaksanakan dengan wali kelas kelas IV SDN Banjarsugihan 1/116 mengungkapkan bahwa peserta didik menghadapi tantangan dalam memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan perubahan keadaan benda. Secara khusus, mereka kesulitan mendeskripsikan perubahan dari cair menjadi padat menjadi cair, cair menjadi gas menjadi cair, dan padat menjadi gas. Peserta didik terus berjuang dalam mengidentifikasi berbagai transformasi dalam bentuk benda, menjelaskan variabel yang menyebabkan transformasi tersebut, dan memberikan contoh kejadian yang terkait. Kesulitan bagi peserta didik dalam memahami isi pelajaran muncul karena guru menggunakan paradigma tradisional yang kurang praktik langsung.

Untuk mengatasi permasalahan di SDN Banjarsugihan 1/116 disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda yakni model Discovery Learning. Discovery Learning yakni suatu teori pembelajaran yang menggambarkan sebuah proses

dimana peserta didik diberikan informasi pembelajaran dalam keadaan tidak lengkap, dengan harapan agar mereka secara mandiri mengatur dan memahaminya (Rubae'ah 2021). Menurut Sudarjat et al. (2024), hal tersebut selaras dengan pandangan Bruner bahwa Discovery Learning mengacu pada proses belajar ketika peserta didik tidak diberikan materi pelajaran dalam bentuk utuh, melainkan ditugaskan untuk mengorganisasikannya sendiri. Pembenaran Bruner sejalan dengan alasan Piaget perspektif, menegaskan bahwa anak wajib terhubung aktif dalam tahapan pembelajaran di dalam kelas. Bruner mempekerjakan.

Dengan model pembelajaran discovery learning kemudian peserta didik diharap untuk giat dalam menelusuri pengetahuan serta keterampilan hingga peserta didik akan lebih mengerti prinsip serta juga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Heryati 2021). Disamping itu model pembelajaran discovery learning bisa menolong peserta didik ketika meningkatkan kemampuan berpikir kognitif. Model ini menegaskan pada temuan konsep dan ide yang sebelumnya tak diketahui oleh peserta didik. Pada

implementasi discovery learning ini guru memegang peran sebagai pembimbing yang memberi peluang peserta didik untuk belajar dengan giat dalam mengeksplor konsep. Dalam hal ini guru tetap mengarahkan kegiatan pembelajaran supaya selaras dengan capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Ketika ingin meraih capaian pembelajaran maka dapat dilihat melewati penilaian kemampuan belajar peserta didik. Penilaian kemampuan belajar peserta didik yakni satu diantaranya cara ukur dalam mengetahui kemajuan kemampuan belajar peserta didik pada bahan ajar yang diserahkan dalam kegiatan pembelajaran. Penyebab pemakaian model discovery learning sangat akurat guna menaikkan kemampuan belajar peserta didik ialah bahwasanya peserta didik hendak mendapat pengertian yang lebih optimal perihal pelajaran IPA mengenai perubahan wujud benda dengan menarik apabila mereka diikutsertakan dengan giat dalam pembelajaran. Pendekatan ini juga memberikan peserta didik kemampuan guna mendemonstrasikannya secara langsung dengan menggunakan

sumber daya yang mudah diakses. Selain itu, pengetahuan berdasarkan pengalaman tidak hanya membedakan pendekatan pemecahan masalah tetapi juga meningkatkan pengetahuan. Metodologi Discovery Learning sangat berhasil menaikkan capaian belajar peserta didik pada materi perubahan bentuk benda di kelas IV.

B. Metode Penelitian

Penyelidikan dilaksanakan di SD Negeri Banjarsugihan 1/116, sebuah SDN yang terletak di Tandes, Kota Surabaya. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2023/2024 yaitu pada tanggal 28 Mei hingga dengan tanggal 30 Mei 2024. Jangka waktu penelitian ditentukan oleh kalender akademik sekolah, sebab PTK Kolaborasi ini membutuhkan banyak siklus yang memerlukan efisiensi pembelajaran di kelas. Partisipan penelitian terdiri atas 26 peserta didik kelas IV SDN Banjarsugihan 1/116.

Penelitian ini memanfaatkan kerangka PTK kolaboratif, yang mencakup sejumlah pemangku kepentingan seperti guru dan administrator sekolah, guna menaikkan praktik pendidikan.

Koneksi interpersonal dibangun sebagai kemitraan kolaboratif, memungkinkan individu guna terlibat dalam pemecahan masalah dan penelitian kolektif. Penelitian tindakan kelas mengacu pada jenis penelitian pendidikan yang dikerjakan oleh guru di dalam ruang kelas. Tujuannya ialah guna mengatasi tantangan pembelajaran yang dialami oleh instruktur, menaikkan kualitas dan hasil pembelajaran, dan mengeksplorasi pendekatan inovatif guna meningkatkan pengalaman pembelajaran secara keseluruhan.

PTK kolaboratif memiliki ciri khas yang membedakannya dengan penelitian lain. Salah satu kualitasnya ialah mampu mengatasi tantangan spesifik yang dihadapi guru di kelas. Selain itu, ini bertujuan guna meningkatkan proses belajar mengajar di dalam kelas. Penyelenggaraan PTK kolaboratif bertujuan guna meningkatkan mutu pendidikan dengan memungkinkan guru meningkatkan metode dan hasil pengajaran melalui refleksi diri. Proses ini pada akhirnya mengarah pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini fokus pada analisis determinan pada peserta didik kelas

IV SDN Banjarsugihan 1/116. Penelitian ini yakni jenis penelitian tindakan kelas yang dikerjakan dalam tiga siklus, dengan memanfaatkan metodologi *Discovery Learning*. Pendekatan pengumpulan data di PTKK meliputi metode tes dan non tes. Metodologi tes ialah pendekatan sistematis yang dimanfaatkan guna mengevaluasi dan mengukur kemahiran pendidikan dengan memberikan tugas atau serangkaian tugas, sehingga menghasilkan nilai yang mewakili perilaku dan pencapaian. Sedangkan metode penilaian alternatif meliputi pengukuran kemampuan belajar peserta didik dengan cara selain tes tradisional, seperti observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen.

Metode penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yakni pengamatan, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Tes ialah teknik atau proses yang metodis dan sistematis yang dimanfaatkan guna memastikan atau mengukur sesuatu dalam konteks tertentu, dengan menggunakan metodologi dan pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya. Dokumentasi fotografi yang menangkap suasana kelas

selama proses pendidikan. Catatan lapangan, berupa catatan tertulis, mendokumentasikan aspek auditori, visual, eksperiensial, dan kognitif dari pengalaman belajar peserta didik yang melibatkan manipulasi objek, dengan model pembelajaran discovery learning.

Penelitian ini memanfaatkan alat analisa data kuantitatif untuk analisis data. Hasil dari setiap iterasi digunakan untuk merenungkan tindakan yang perlu dilakukan selanjutnya. Indikator berhasilnya penelitian tindakan kelas ini ialah peserta didik meraih kemampuan belajar yang maksimal dengan capaian belajar peserta didik dalam materi perubahan wujud benda yakni lebih besar atau setara dengan KKM yakni 75. Sedangkan Peningkatan kemampuan capaian belajar peserta didik dapat terlihat berlandaskan capaian nilai rata-rata kelas, serta persentase ketuntasan yakni sebagai berikut:

Rata – rata kelas

$$: \frac{\text{Jumlah nilai seluruh peserta didik}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}}$$

Persentase Ketuntasan:

$$\frac{\text{Banyak PD yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

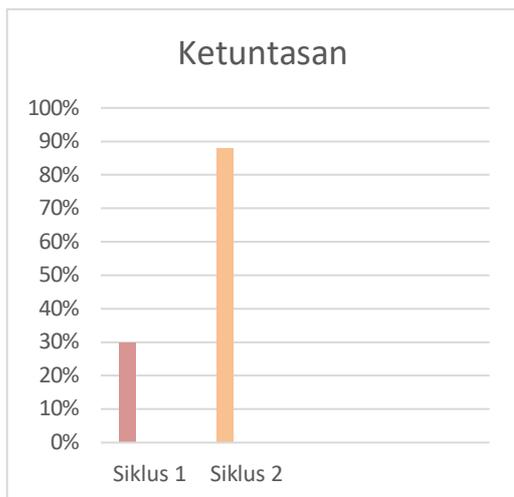
Penelitian ini memanfaatkan penelitian tindakan kelas untuk menyelidiki perubahan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran ilmiah, khususnya berfokus pada topik perubahan bentuk. Penelitian ini dilakukan di ruang kelas kelas IV pada tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini bertujuan guna memahami meningkatnya kemampuan belajar kognitif peserta didik dengan memanfaatkan model Discovery Learning pada topik ilmiah khususnya fokus pada perubahan bentuk benda. Pemaparan sistematis temuan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni Prasiklus (observasi), siklus I, dan siklus II. Pada tahap awal, peneliti bekerja sama dengan wali kelas. Wawancara dilaksanakan dengan guru kelas IV SDN Banjarsugihan 1/116 Mekarsari untuk membahas pembelajaran sains di sekolah tersebut dan tantangan yang dihadapi peserta didik dalam mempelajari sains. Guru menjelaskan lebih lanjut permasalahan yang kerap didapati peserta didik. Selain itu, kami secara proaktif mengumpulkan data perubahan berupa item-item yang telah diperiksa sebelumnya pada awal semester.

Setelah pengamatan dilakukan di kelas IV SDN Banjarsugihan 1/116 mengenai proses belajar IPA menggunakan data yang telah dikumpulkan sebelumnya, hasil pengamatan tersebut mengungkapkan beberapa masalah yang dihadapi guru selama proses belajar. Ini termasuk perilaku tidak teratur peserta didik selama proses belajar karena kurangnya pendukung media, yang menyebabkan peserta didik merasa terganggu dan tidak memperhatikan di kelas. Hasil ujian dipengaruhi oleh aspek yang mengakibatkan capaian belajar peserta didik pada materi transformasi benda secara umum buruk. Peneliti mengusulkan agar instruktur mengadaptasi model pembelajaran agar selaras dengan materi yang diajarkan, guna menarik minat peserta didik sepanjang proses pembelajaran.

Pada tahap siklus I pembelajaran IPA, khususnya yang berfokus pada topik transformasi objek, guru mengumpulkan data sebelum memanfaatkan pendekatan pembelajaran penemuan. Data yang diperoleh berupa nilai tes yang berperan sebagai alat ukur kemampuan belajar peserta didik dan data observasi. Berdasarkan data

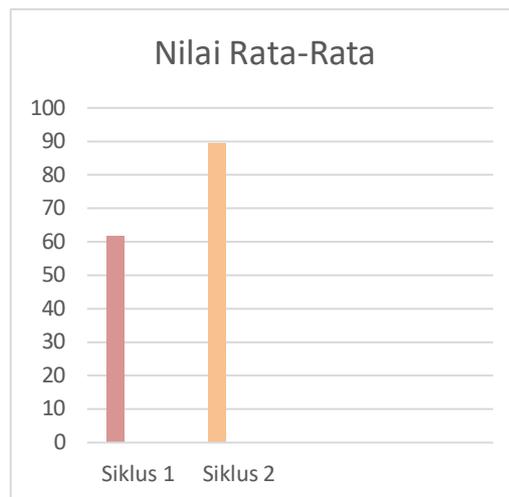
yang diperoleh, temuan penelitian memperlihatkan bahwasanya pada siklus I nilai tes capaian belajar peserta didik meraih nilai kelulusan minimal (KKM) yang berarti 8 peserta didik berhasil menyelesaikan pembelajarannya. Namun terdapat 18 peserta didik yang tidak tuntas belajar atau memperoleh nilai di bawah KKM. Setelah siklus I selesai, dilakukan proses perencanaan perbaikan.

Perencanaan perbaikan yang dibuat hendak diterapkan pada siklus II dengan memanfaatkan rancangan pembelajaran memanfaatkan model *discovery learning*. Temuan yang didapatkan dari penerapan model pembelajaran *discovery learning* yang dilakukan pada siklus 2 yakni terdapat 23 peserta didik meraih nilai di atas KKM serta dinyatakan tuntas. Sedangkan terdapat 3 peserta didik yang meraih nilai di bawah KKM atau menyatakan tidak tuntas. Berdasarkan gambar tabel persentase ketuntasan dibawah ini dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan peserta didik pada siklus I yaitu 30% serta capaian persentase KKM peserta didik pada siklus II yaitu 88%. Diperoleh grafik kemampuan belajar peserta didik yakni sebagai berikut:



Grafik 1 Persentase Ketuntasan Kemampuan Belajar Peserta Didik

Bisa dilihat pada pelaksanaan siklus I dan II sudah memperlihatkan meningkatnya proses pembelajaran IPA. Dengan model Discovery Learning, pembelajaran dilakukan dengan guru memberi sebuah masalah yang bisa dituntaskan dengan cara melakukan percobaan sederhana mengenai perubahan wujud benda dalam model Discovery Learning. Adapun peningkatan kemampuan belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I, lalu ke siklus II diperlihatkan pada grafik dibawah ini:



Grafik 2 Peningkatan Kemampuan Belajar Peserta Didik

Dari gambar grafik di atas memperlihatkan bahwasanya terjadi kenaikan pada kemampuan belajar peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2. Hasil tes dalam bahan perubahan wujud benda pada siklus 1, peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 61,92 dan peserta didik yang meraih nilai di atas KKM hanya 8 peserta didik sebaliknya peserta didik yang meraih nilai kurang dari KKM yakni 18 peserta didik. Selanjutnya sebelum melakukan siklus II peneliti melakukan perencanaan perbaikan kegiatan pembelajaran. Dari perencanaan perbaikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan maka dalam siklus II ini mendapatkan hasil nilai rata-rata peserta didik yakni mencapai 89,61. Peserta didik yang meraih nilai di atas KKM yakni sejumlah 23 sebaliknya

terdapat 3 peserta didik yang meraih nilai kurang dari KKM. Hasil tes kemampuan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan antara siklus 1 yang meraih nilai rata-rata 61,92 dan siklus II yang mendapatkan nilai rata-rata sebesar 89,61.

Model pembelajaran Discovery Learning dibedakan dengan penekanannya pada pemberdayaan peserta didik aktif dan diskusi kelompok. Oleh sebab itu, sangat krusial guna meningkatkan tanggung jawab guru di kelas dengan menerapkan model Discovery Learning. Pendekatan ini bertujuan guna: (a) Menumbuhkan kemampuan kognitif dan inovasi peserta didik selama proses pembelajaran, (b) Mengarahkan perhatian peserta didik terhadap perjalanan belajarnya sendiri, (c) Mendorong peserta didik untuk giat terlibat dalam diskusi dan bertukar pikiran dengan teman-teman, dan (d) Mendorong peserta didik guna konsisten menanyakan ide-ide kunci yang diajarkan (Juwitasari 2023). Penggunaan model pembelajaran penemuan dalam penelitian tindakan kelas ini diharap bisa menjadi metode alternatif untuk menaikkan kemampuan peserta didik dalam

bidang sains khususnya dalam memahami konsep transformasi bentuk benda.

Penerapan model pembelajaran discovery learning ini sebelumnya telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti yakni seperti penelitian sebelumnya dari Indarti (2019) yang menghasilkan temuan bahwa penelitian yang dilakukan memperlihatkan terdapatnya kenaikan capaian belajar peserta didik setelah mengimplementasikan model pembelajaran discovery learning dengan pendekatan saintifik. Selain itu penelitian dari Siswanti (2019) juga memperlihatkan bahwasanya mengimplementasikan model pembelajaran discovery learning ini berdampak pada capaian belajar peserta didik dan minat belajarnya. Dalam penelitian tindak kelas ini juga memperlihatkan bahwasanya terjadi perubahan berupa meningkatnya hasil tes kemampuan peserta didik yakni berdasarkan siklus dengan persentase KKM 30% dengan nilai rata-rata 61,92 yang selanjutnya meningkatkan di siklus II dengan persentase KKM 88% dengan nilai rata-rata 89,61. Meningkatnya kemampuan peserta didik yang substansial diantara sebelum serta

sesudah penerapan Model pembelajaran Discovery Learning diakibatkan oleh ketika pembelajaran dengan Model pembelajaran Discovery Learning pada ajaran perubahan wujud benda peserta didik bisa bekerja kelompok serta memberi opini dengan langsung ataupun tidak langsung dalam KBM, serta peserta didik bisa menyelesaikan soal yang diberi guru secara bersama-sama.

E. Kesimpulan

Berlandaskan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan perihal materi perubahan wujud benda bahwasanya kemampuan belajar peserta didik setelah memanfaatkan model Discovery Learning memperlihatkan capaian yang memuaskan. Berlandaskan penjelasan pada bab sebelumnya, bisa dibuat simpulan bahwasanya terdapatnya peningkatan kegiatan serta capaian belajar peserta didik pada materi perubahan wujud benda di kelas IV SDN Banjarsugihan 1/116 semester II Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan memanfaatkan model Discovery Learning. Pemanfaatan model pembelajaran Discovery Learning pada pembelajaran IPA perubahan wujud

benda menghasilkan peserta didik sangat tertarik dan bersemangat, sebaliknya merasa antusiag sehingga lebih aktif. Hal tersebut terkonfirmasi kemampuan belajar peserta didik pada siklus yakni 61,92 dengan persentase ketuntasan 30%. Sesudah guru membenahi capaian refleksi pada siklus I kemudian pada siklus II diperoleh meningkatnya kemampuan belajar peserta didik pada siklus II yakni 89,61 dengan persentase ketuntasan 88%.

DAFTAR PUSTAKA

- Heryati, Ineu. 2021. "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Tentang Persamaan Linear Satu Variabel Di SMP Negeri 14 Kota Bogor." *Journal of Social Studies Arts and Humanities (JSSAH)* 1(1):06–11. doi: 10.33751/jssah.v1i01.3966.
- Hidayati, Yeti. 2021. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together Pada Materi Sistem Peredaran Darah

- Manusia Di Sdn Kampung Sawah Kota Bogor.” *Journal of Social Studies, Arts and Humanities (JSSAH)* 1(01):18–23. doi: 10.33751/jssah.v1i01.3968.
- Indarti, Sri. 2019. “Investigasi Implementasi Model Discovery Learning Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA.” *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education* 1(2):100. doi: 10.29300/ijisedu.v1i2.2244.
- Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Juwitasari, N. Tita. 2023. “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Penguasaan Konsep Tekanan Melalui Metode Discovery Learning Di Kelas VIII Smp Negeri 2 Kota Bogor.” *Journal Of Social Studies. Art And Humanities* 03(01):60–65.
- Nuraini, Ghina Siti, Nana Djumhana, and Kurniasih. 2020. “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains (KPS) Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar.” 5:44.
- Rubae’ah, C. 2021. “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Kelas 7D Smp Negeri 8 Kota Bogor.” *Journal of Social Studies, Arts and Humanities (JSSAH)* 1(01):51–56. doi: 10.33751/jssah.v1i01.4003.
- Siswanti, Rini. 2019. “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Ipa Sd.” *Indonesian Journal of Education and Learning* 2(2):226. doi: 10.31002/ijel.v2i2.723.
- Sudarjat, Jaja, Wawan Syahiril Anwar, Yudhie Suchyadi, Mira Mirawati, Tatang Muhajang, Rini Sri Indriani, and Muthia Khairunnisa Putri Yusup. 2024. “Penguatan Literasi Teknologi Pada Guru Sekolah Dasar Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi 4.0.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12(01):1–4.
- Sujana, I. Wayan Cong. 2019. “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1):29. doi:

10.25078/aw.v4i1.927.